

Strategi Kepala Sekolah dalam Mempersiapkan Akreditasi Perpustakaan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara

Qatrunnada Jinan Akmaliah¹, Mukhtar Mukhtar², Muhammad Muhammad³

^{1,2,3}STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

¹qatrunnada463@gmail.com, ²tarkik.muchtar6@gmail.com, ³muhammadlangganan7@gmail.com

Abstract *This study aimed to analyze the principal's strategy in preparing library accreditation at SMP Negeri 2 Sangatta Utara. The study employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants consisted of the principal, head librarian, librarian staff, and accreditation team coordinators. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model and further examined through SWOT analysis. The findings revealed that the principal's strategies included optimizing library facilities and infrastructure, improving staff competencies, developing literacy programs and digital services, strengthening collections through external collaboration, improving administrative completeness, prioritizing accreditation standards fulfillment, and conducting periodic evaluations of library readiness. These strategies positioned the library in the Growth Strategy quadrant, indicating favorable conditions for accreditation readiness and continuous improvement of library service quality. The novelty of this study lies in its analysis of the principal's strategic role in preparing for library accreditation through a SWOT-based approach as a foundation for formulating strategies to improve the quality of school libraries.*

Keywords: *Principal Strategy, Library Accreditation, SWOT, School Library.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga dituntut mampu membentuk budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi (Ahmadi & Ibda, 2019). Dalam konteks tersebut, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat sumber belajar, pusat informasi, serta sarana pengembangan budaya membaca di lingkungan pendidikan (Fauzi, 2022). Keberadaan perpustakaan yang dikelola secara optimal mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

mendukung pembelajaran mandiri peserta didik, serta menjadi salah satu indikator penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Dewi & Suhardini, 2014).

Dalam perspektif Islam, pentingnya literasi dan pengelolaan ilmu pengetahuan telah ditegaskan melalui firman Allah SWT dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca (*iqra*) dan menegaskan pentingnya qalam sebagai sarana pembelajaran. Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca, menulis, dan mencari ilmu memiliki kedudukan fundamental dalam membangun peradaban manusia. Nilai tersebut memiliki relevansi dengan keberadaan perpustakaan sebagai ruang pengelolaan pengetahuan yang berfungsi mendukung proses pembelajaran, penyimpanan informasi, serta pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah (Katsir, 2008).

Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu layanan pendidikan, pengelolaan perpustakaan sekolah perlu dilakukan secara terstandar melalui sistem akreditasi perpustakaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, setiap sekolah wajib menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP) (Indonesia, 2022).

Akreditasi perpustakaan menjadi bentuk pengakuan formal terhadap kualitas pengelolaan perpustakaan yang mencakup aspek koleksi, layanan, sarana prasarana, sumber daya manusia, penyelenggaraan, serta pengelolaan administrasi (Perpustakaan & Republik, 2022). Melalui proses tersebut, sekolah didorong untuk melakukan pembenahan secara sistematis agar perpustakaan mampu berfungsi secara optimal dalam menunjang proses pembelajaran.

Pentingnya akreditasi perpustakaan sekolah berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pendidikan. Perpustakaan yang terakreditasi menunjukkan bahwa layanan yang diberikan telah memenuhi standar mutu tertentu sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pengguna, memperbaiki kualitas layanan informasi, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif (Hakim, 2026). Di samping itu, akreditasi juga menjadi instrumen evaluasi bagi sekolah dalam memastikan bahwa pengelolaan perpustakaan telah berjalan sesuai standar nasional yang ditetapkan (Wibowo et al., 2025).

Berdasarkan data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, jumlah perpustakaan sekolah yang telah memenuhi standar nasional dan memperoleh akreditasi masih relatif terbatas dibandingkan

jumlah satuan pendidikan yang ada. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan masih menjadi tantangan, sehingga diperlukan strategi yang sistematis dari kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

Meskipun kebijakan mengenai akreditasi perpustakaan telah ditetapkan secara nasional, implementasinya di lapangan masih menunjukkan berbagai kendala. Data menunjukkan bahwa jumlah perpustakaan sekolah yang telah terakreditasi di Indonesia masih relatif rendah. Di Provinsi Kalimantan Timur, dari 2.775 perpustakaan yang ada, hanya sekitar 220 perpustakaan atau 7,92 persen yang telah memperoleh akreditasi (Saputra, 2024). Pada tingkat Kabupaten Kutai Timur, dari 170 perpustakaan sekolah tingkat SD dan SMP, baru sekitar 11 perpustakaan atau 6,47 persen yang baru terakreditasi (Timur, n.d.). Data tersebut menunjukkan bahwa kesiapan perpustakaan sekolah dalam memenuhi standar akreditasi masih belum optimal.

Rendahnya angka akreditasi perpustakaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Berbagai faktor menjadi penyebab, di antaranya keterbatasan

sumber daya manusia yang belum sesuai kualifikasi, minimnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan perpustakaan, keterbatasan koleksi bahan pustaka, kurang memadainya sarana dan prasarana, serta belum optimalnya manajemen pengembangan perpustakaan. Selain itu, kurangnya pendampingan teknis dan pembinaan berkelanjutan juga menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah dalam menghadapi proses akreditasi (Hidayati, 2014).

Kondisi tersebut juga terlihat pada perpustakaan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara yang saat ini sedang mempersiapkan akreditasi perpustakaan. Dalam upaya memenuhi standar yang dipersyaratkan, sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya layanan perpustakaan yang masih dilakukan secara manual, keterbatasan jumlah tenaga pengelola perpustakaan, belum tersedianya layanan perpustakaan berbasis digital, serta koleksi bahan pustaka yang belum sepenuhnya memenuhi standar akreditasi. Di tengah kondisi tersebut, sekolah terus melakukan berbagai upaya pembenahan agar perpustakaan dapat memenuhi indikator akreditasi secara optimal.

Proses persiapan akreditasi perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan dokumen administratif, tetapi juga memerlukan

pengelolaan yang terencana, koordinasi antar komponen sekolah, pengalokasian sumber daya secara efektif, serta keterlibatan aktif kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh proses yang berlangsung (Meliana Abhilia Wardani, 2021). Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peranan penting sebagai pemimpin yang menentukan kebijakan, mengorganisasi sumber daya, serta memastikan seluruh tahapan persiapan akreditasi berjalan sesuai tujuan yang diharapkan (Hayati, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan akreditasi perpustakaan dipengaruhi oleh kesiapan teknis, peningkatan mutu layanan, evaluasi berkelanjutan, serta pemenuhan standar akreditasi secara sistematis (Sekolah et al., n.d.). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan organisasi pendidikan (Santika, 2017). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek teknis pengelolaan perpustakaan atau pelaksanaan akreditasi secara umum, sementara kajian yang secara khusus membahas strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan seluruh komponen sekolah untuk mempersiapkan akreditasi perpustakaan masih relatif terbatas.

Berbeda dengan penelitian

terdahulu yang lebih banyak membahas pengelolaan perpustakaan atau implementasi standar akreditasi secara umum, penelitian ini memfokuskan pada strategi kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan melalui analisis SWOT. Pendekatan ini memberikan perspektif baru mengenai penyusunan strategi yang berbasis pada kondisi internal dan eksternal sekolah sebagai dasar peningkatan mutu perpustakaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai strategi kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan, khususnya terkait strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan.

KAJIAN TEORI

Strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut David dan David, strategi merupakan

alat untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi secara optimal (Fred R. David & David, 2023). Dalam konteks pendidikan, strategi menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program sekolah, termasuk program pengembangan perpustakaan. Menurut Mulyasa, kepala sekolah berperan sebagai manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan suatu program sekolah, termasuk akreditasi perpustakaan, tidak terlepas dari strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Akreditasi perpustakaan merupakan proses penilaian terhadap mutu penyelenggaraan perpustakaan berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Wibowo et al., 2025). Akreditasi bertujuan untuk memberikan pengakuan terhadap kualitas perpustakaan sekaligus mendorong peningkatan mutu layanan, pengelolaan,

koleksi, sarana prasarana, serta budaya literasi di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, akreditasi perpustakaan menuntut adanya kesiapan pada berbagai aspek, seperti kelengkapan administrasi, ketersediaan koleksi, kompetensi tenaga perpustakaan, sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan sekolah (Indonesia, 2022). Oleh sebab itu, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan seluruh komponen tersebut dapat dipenuhi secara optimal.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai landasan dalam mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi persiapan akreditasi perpustakaan. Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) yang dimiliki organisasi. Menurut Rangkuti, analisis SWOT membantu organisasi dalam merumuskan strategi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi sehingga mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal serta meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, n.d.). Dalam konteks akreditasi perpustakaan, analisis SWOT dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kesiapan perpustakaan dalam memenuhi standar akreditasi.

Beberapa penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah dan keberhasilan program pengembangan perpustakaan. Penelitian Riani dan Ain menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam mengoordinasikan sumber daya, meningkatkan partisipasi warga sekolah, serta memastikan kesiapan administrasi dalam pelaksanaan program peningkatan mutu (Riani & Ain, 2022). Penelitian Sugiarto juga menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu meningkatkan kesiapan sekolah dalam menghadapi akreditasi melalui penguatan budaya kerja, kolaborasi, dan inovasi program (A. P. Lestari and A. Sugiarto, 2017). Selain itu, berbagai penelitian mengenai akreditasi perpustakaan menunjukkan bahwa faktor sarana dan prasarana, kelengkapan dokumen administrasi, kompetensi tenaga perpustakaan, serta dukungan kebijakan sekolah merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan akreditasi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengelolaan perpustakaan atau kepemimpinan kepala sekolah secara umum. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji strategi kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan melalui analisis SWOT sehingga dapat memberikan gambaran

mengenai kondisi internal dan eksternal perpustakaan serta alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesiapan akreditasi perpustakaan sekolah.

Keberhasilan akreditasi perpustakaan tidak hanya dipengaruhi oleh kelengkapan sarana dan administrasi, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan strategis. Kepala sekolah berperan dalam merumuskan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, membangun kolaborasi, serta mengarahkan seluruh warga sekolah untuk memenuhi indikator akreditasi. Analisis SWOT menjadi instrumen strategis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga strategi yang disusun lebih adaptif terhadap kondisi sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta lebih

menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena dibanding generalisasi (Albi Anggito, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan keterlibatan dalam fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah sebagai informan utama, kepala perpustakaan, pustakawan, serta koordinator tim akreditasi perpustakaan yang terlibat secara langsung dalam proses persiapan akreditasi perpustakaan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi perpustakaan serta kesiapan sarana pendukung akreditasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepala sekolah, kebijakan, kendala, dan upaya dalam persiapan akreditasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti instrumen akreditasi, data sarana prasarana, koleksi perpustakaan, serta administrasi terkait.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif

Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Setelah data dianalisis secara kualitatif, penelitian dilanjutkan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesiapan akreditasi perpustakaan. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi yang tepat berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ditemukan selama penelitian sehingga dapat memberikan gambaran strategis mengenai upaya sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan (Sunarsi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis strategi kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara dengan menggunakan analisis SWOT yang terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal organisasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh identifikasi faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa faktor internal perpustakaan terdiri atas empat kekuatan utama, yaitu

sarana dan prasarana perpustakaan yang memadai, kelengkapan administrasi dan dokumen perpustakaan, program literasi dan inovasi perpustakaan, serta tingginya pemanfaatan koleksi perpustakaan oleh warga sekolah. Sementara itu, kelemahan internal yang ditemukan meliputi digitalisasi layanan perpustakaan yang belum optimal, jumlah koleksi yang belum memenuhi standar akreditasi, keterbatasan tenaga pengelola perpustakaan, serta koleksi karya lokal yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki potensi internal yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek pengelolaan yang perlu diperbaiki agar mampu memenuhi standar akreditasi secara optimal. Fred R. David menjelaskan bahwa faktor internal organisasi merupakan dasar utama dalam penyusunan strategi karena menentukan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fred R. David & David, 2023).

Pada faktor eksternal, penelitian menemukan adanya peluang berupa dukungan kebijakan sekolah terhadap pengembangan perpustakaan, tingginya tingkat kegemaran membaca warga sekolah, peluang pengembangan layanan berbasis teknologi, serta kerja sama dengan pihak eksternal. Di sisi lain, ancaman yang dihadapi meliputi keterlambatan dukungan teknis dari pihak luar, perkembangan teknologi

informasi yang sangat cepat, keterbatasan pendampingan profesional, serta ketidaksesuaian mekanisme pelaksanaan penilaian akreditasi. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan perpustakaan dalam menghadapi proses akreditasi. Menurut E. Mulyasa, keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan tidak hanya dipengaruhi faktor internal organisasi, tetapi juga keterlibatan stakeholder eksternal dalam mendukung pengembangan mutu pendidikan (Mulyasa, 2022).

Faktor Internal	
<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Weakness (Kelemahan)</i>
1. Sarana dan prasarana perpustakaan yang memadai	1. Digitalisasi layanan belum optimal
2. Kelengkapan administrasi dan dokumen perpustakaan	2. Jumlah koleksi belum memenuhi standar
3. Program literasi dan inovasi perpustakaan	3. Keterbatasan tenaga perpustakaan
4. Tingginya pemanfaatan koleksi perpustakaan	4. Koleksi karya lokal masih terbatas
Faktor Eksternal	
<i>Opportunity (Peluang)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
1. Bantuan fasilitas dari pihak eksternal	1. Keterlambatan dukungan teknis pihak luar
2. Tingkat kegemaran membaca	2. Persaingan perkembangan teknologi informasi
3. Peluang pengembangan layanan berbasis teknologi	3. Keterbatasan pendampingan profesional
4. Kerja sama dengan pihak eksternal	4. Ketidaksesuaian mekanisme penilaian akreditasi

Setelah dilakukan identifikasi faktor strategis, penelitian dilanjutkan dengan penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) untuk mengetahui posisi kondisi internal organisasi. Hasil perhitungan menunjukkan total skor sebesar 3,25, yang menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki kemampuan

internal yang cukup baik dalam memanfaatkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan. Skor tersebut mengindikasikan bahwa kondisi internal organisasi relatif kuat dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi. Pearce dan Robinson menyatakan bahwa skor IFAS yang tinggi menunjukkan organisasi memiliki kapasitas internal yang baik dalam menjalankan strategi pengembangan organisasi (Sunarsi, 2024).

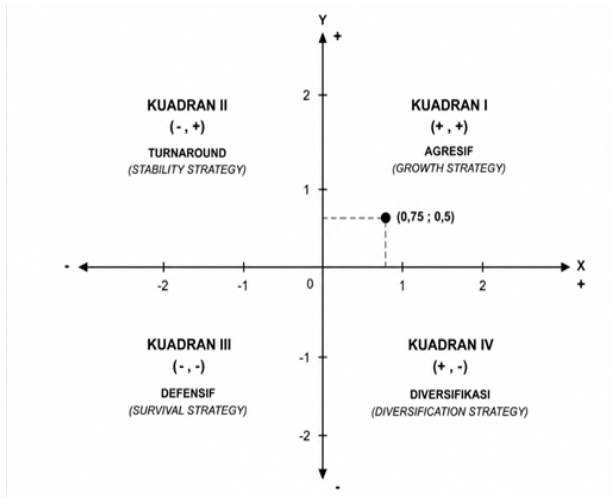
No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
1	Sarana dan prasarana perpustakaan yang memadai	0,125	5	0,625
2	Kelengkapan administrasi dan dokumen perpustakaan	0,125	4	0,500
3	Program literasi dan inovasi perpustakaan	0,125	3	0,375
4	Tingginya pemanfaatan koleksi perpustakaan	0,125	4	0,500
Total		0,5		2
	Kelemahan	Bobot	Rating	skor
5	Digitalisasi layanan belum optimal	0,125	2	0,250
6	Jumlah koleksi belum memenuhi standar	0,125	2	0,250
7	Keterbatasan tenaga pengelola	0,125	3	0,375
8	Koleksi karya lokal masih terbatas	0,125	3	0,375
Total		0,5		1,25
Total Skor Internal				3,25

Analisis selanjutnya dilakukan menggunakan matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Hasil perhitungan menunjukkan skor total sebesar 3,25, yang menunjukkan bahwa perpustakaan cukup mampu merespons kondisi eksternal melalui pemanfaatan peluang dan pengendalian ancaman yang dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki tingkat adaptabilitas yang baik terhadap perubahan lingkungan eksternal. Hunger dan Wheelen menjelaskan

bahwa efektivitas strategi organisasi ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menyesuaikan kondisi internal dengan dinamika lingkungan eksternal yang terus berubah (SWOT Analysis, n.d.).

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Opportunity (Peluang)			
1	Dukungan kebijakan sekolah	0,125	4	0,500
2	Tingkat kegemaran membaca	0,125	4	0,500
3	Peluang pengembangan layanan berbasis teknologi	0,125	3	0,375
4	Kerja sama dengan pihak eksternal	0,125	4	0,500
Total		0,500		1,875
	Threats (Ancaman)	Bobot	Rating	skor
5	Keterlambatan dukungan teknis pihak luar	0,125	2	0,250
6	Persaingan perkembangan teknologi informasi	0,125	3	0,375
7	Keterbatasan pendampingan profesional	0,125	3	0,375
8	Ketidaksesuaian mekanisme penilaian akreditasi	0,125	3	0,375
Total		0,500		1,375
Total Skor Eksternal				3,250

Berdasarkan hasil perhitungan koordinat SWOT diperoleh nilai $X = 0,75$ dan $Y = 0,50$. Hasil tersebut menempatkan perpustakaan pada Kuadran I (Growth Strategy) yang menunjukkan kondisi organisasi berada pada posisi menguntungkan karena memiliki kekuatan internal yang lebih dominan dibanding kelemahan, serta peluang eksternal yang lebih besar dibanding ancaman. Menurut Freddy Rangkuti, posisi Kuadran I menunjukkan bahwa organisasi berada pada fase pertumbuhan (growth) sehingga strategi yang tepat adalah strategi agresif dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menangkap peluang yang tersedia (Rangkuti, n.d.).



Posisi kuadran tersebut menunjukkan bahwa strategi utama yang direkomendasikan adalah strategi agresif (*Strength-Opportunity Strategy*). Strategi ini menekankan pemanfaatan seluruh kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal secara maksimal. Dalam penelitian ini, strategi SO diwujudkan melalui optimalisasi sarana dan prasarana perpustakaan untuk pengembangan layanan berbasis teknologi, pengembangan program literasi inovatif berdasarkan tingginya minat baca siswa, serta penguatan pengembangan koleksi melalui dukungan kebijakan sekolah dan kerja sama eksternal. Strategi ini sejalan dengan konsep manajemen strategik yang menempatkan organisasi pada fase ekspansi ketika faktor internal dan eksternal sama-sama berada pada kondisi yang mendukung perkembangan organisasi (Adiatma et al., 2025).

Selain strategi SO, penelitian juga menghasilkan alternatif strategi lain

berupa strategi WO, ST, dan WT. Strategi WO diarahkan pada percepatan digitalisasi layanan perpustakaan, penambahan koleksi melalui bantuan eksternal, serta penguatan koleksi karya lokal melalui peningkatan produktivitas warga sekolah. Strategi ST difokuskan pada optimalisasi administrasi dan inovasi layanan untuk menghadapi perubahan mekanisme akreditasi dan perkembangan teknologi informasi. Sementara strategi WT dilakukan melalui peningkatan kompetensi tenaga pengelola perpustakaan, pemenuhan standar akreditasi secara bertahap, serta evaluasi berkala terhadap kesiapan layanan digital perpustakaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai manajer, administrator, inovator, sekaligus pengambil keputusan dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam mengoptimalkan sumber daya internal sekolah sekaligus membangun dukungan eksternal agar seluruh proses persiapan akreditasi dapat berjalan efektif. Hal ini mendukung pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan aktor sentral dalam menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan guna mencapai mutu pendidikan secara efektif dan berkelanjutan (Mulyasa, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi

kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara berada pada posisi strategis yang kuat dan memiliki peluang pengembangan yang besar. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan akreditasi perpustakaan tidak hanya dipengaruhi kesiapan sarana dan administrasi, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan strategi manajerial yang adaptif terhadap kondisi internal dan eksternal organisasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT tidak hanya membantu sekolah dalam menyusun strategi persiapan akreditasi perpustakaan, tetapi juga memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis yang mampu mengintegrasikan sumber daya sekolah untuk mendukung peningkatan mutu perpustakaan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan di SMP Negeri 2 Sangatta Utara menunjukkan kondisi organisasi yang berada pada posisi strategis yang cukup kuat. Hasil analisis SWOT mengidentifikasi faktor internal perpustakaan berupa kekuatan pada aspek sarana dan prasarana yang memadai, kelengkapan administrasi, program literasi yang inovatif, serta tingginya pemanfaatan koleksi

perpustakaan. Sementara kelemahan utama terletak pada belum optimalnya digitalisasi layanan, keterbatasan jumlah koleksi sesuai standar akreditasi, keterbatasan tenaga pengelola, dan koleksi karya lokal yang masih terbatas.

Pada faktor eksternal, penelitian menemukan adanya peluang berupa dukungan kebijakan sekolah, tingginya minat baca warga sekolah, peluang pengembangan layanan berbasis teknologi, serta kerja sama dengan pihak eksternal. Adapun ancaman yang dihadapi meliputi keterlambatan dukungan teknis eksternal, perkembangan teknologi informasi yang cepat, keterbatasan pendampingan profesional, serta mekanisme penilaian akreditasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi riil perpustakaan sekolah.

Hasil analisis matriks IFAS dan EFAS masing-masing memperoleh skor sebesar 3,25, sedangkan hasil koordinat SWOT menunjukkan nilai $X = 0,75$ dan $Y = 0,50$ yang menempatkan perpustakaan pada Kuadran I (Growth Strategy). Posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi agresif (Strength–Opportunity Strategy), yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal melalui pengembangan layanan berbasis teknologi, penguatan budaya literasi, peningkatan kualitas koleksi

perpustakaan, serta penguatan kerja sama dengan pihak eksternal.

Penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan melalui fungsi manajerial, pengambilan keputusan, inovasi, dan optimalisasi seluruh sumber daya sekolah. Keberhasilan akreditasi perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan administratif dan sarana prasarana, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan strategi yang adaptif terhadap dinamika lingkungan internal dan eksternal sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam menyusun strategi persiapan akreditasi perpustakaan yang lebih sistematis dan berbasis kondisi sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model implementasi strategi akreditasi perpustakaan pada berbagai jenjang pendidikan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P. Lestari and A. Sugiarto. (2017). Kesiapan Perpustakaan Sekolah dalam Menghadapi Akreditasi Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6, 41–50.
- Adiatma, T., Arsawan, I. W. E., Fatchuroji, A., Putri, I. G. A. P. T., Rianty, E., Sahureka, Z., & Ananyasari, M. (2025). *Manajemen Strategik: Konsep, Model, dan Transformasi Manajemen untuk Organisasi Modern*. Star Digital Publishing.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. CV. Pilar Nusantara.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ella Deffi Lestari (Ed.); 1st ed.). Jejak Publisher.
- Dewi, L., & Suhardini, A. D. (2014). Peran perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. *EduLib*, 4(2).
- Fauzi, H. (2022). *Pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar*. At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam, 4(II).
- Fred R. David, F. R. D., & David, and M. E. (2023). *STRATEGIC MANAGEMENT A Competitive Advantage Approach Concepts and Cases*.
- Hakim, M. L. (2026). *Akreditasi Perpustakaan Sekolah: Instrumen, Syarat dan Bukti Fisik*. Deepublish. <https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/perpustakaan/akreditasi-perpustakaan-sekolah/>
- Hayati, H. D. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Akreditasi di SDIT Adzkia 2 Padang.
- Hidayati, U. (2014). Pemenuhan standar nasional perpustakaan di madrasah aliyah. 12(06), 54–69.
- Indonesia, P. N. R. (2022). *Pedoman Penyelenggaraan Akreditasi Perpustakaan Sekolah. Layanan Akreditasi Perpustakaan (LAP)*

- Perpusnas.
- Katsir, A. F. I. bin. (2008). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10, terj. M. Abdul Ghoffar. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Meliana Abhilia Wardani. (2021). STRATEGI PERSIAPAN AKREDITASI PADA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SAINS DAN TEKNOLOGI KOMPUTER (STEKOM).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis. sage.
- Mulyasa, H. E. (2022). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.
- Perpustakaan, K., & Republik, N. (2022). PERATURAN PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2022 TENTANG PEDOMAN AKREDITASI PERPUSTAKAAN. 1–51.
- Proses Persiapan Akreditasi Perpustakaan, SMP Negeri 2 Sangatta Utara: Observasi, 26 September 2025. (n.d.).
- Rangkuti, F. (n.d.). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riani, S. S., & Ain, S. Q. (2022). The Role of School Principal in Implementing Education Quality Management. 6(2), 204–211.
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala sekolah dalam konsep kepemimpinan pendidikan: Suatu kajian teoritis. Widya Accarya, 7(1).
- Saputra, D. A. (2024). DPK Kaltim Targetkan Peningkatan Jumlah Perpustakaan Terakreditasi pada 2025. [https://kaltimtoday.co/dpk-](https://kaltimtoday.co/dpk-kaltim-targetkan-peningkatan-jumlah-perpustakaan-terakreditasi-pada-2025)
- [kaltim-targetkan-peningkatan-jumlah-perpustakaan-terakreditasi-pada-2025](https://kaltimtoday.co/dpk-kaltim-targetkan-peningkatan-jumlah-perpustakaan-terakreditasi-pada-2025)
- Sekolah, P., Nurhayati, A., Sapen, M., & Informants, S. L. A. (n.d.). Strategi pustakawan dalam menyukseskan akreditasi perpustakaan sekolah. 4(2), 289–314.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sunarsi, D. (2024). SWOT TEORI, IMPLEMENTASI, STRATEGY (1st ed.).
- SWOT analysis. (n.d.).
- Timur, D. P. dan K. K. K. (n.d.). data perpustakaan sekolah aktif dan NPP_SD dan SMP.
- Wibowo, A., Dewi, D. K., & Edith, I. R. (2025). Standar Nasional Pendidikan dan Akreditasi Sekolah/Madrasah. Fatih: Journal of Contemporary Research, 2(1), 557–562.